

PERAN FILSAFAT DALAM DUNIA PENDIDIKAN NASIONAL

Suhari

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
suharyidris@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyse the role of philosophy in national education as a fundamental basis for formulating objectives, curricula, learning methods, and nation-building. Indonesian national education cannot be separated from the values of Pancasila as the foundation of the state, which serves as the philosophical basis for the implementation of education. This foundation is confirmed in Law No. 20 of 2003 concerning the National Education System, which emphasises the holistic development of students' potential, including spiritual, intellectual, moral, and social aspects. This study uses a qualitative approach with a library research type. Data was obtained through a review of laws and regulations, books, and scientific journals relevant to the philosophy of education, including the thoughts of Ki Hajar Dewantara as a national education figure. The data analysis technique used content analysis to identify the main concepts and their relationship with the national education system. The results of the study show that philosophy plays a normative and conceptual role in determining the direction of national education, shaping the character of students, and serving as a guideline in facing the challenges of globalisation. Thus, strengthening the philosophical foundation of education is important so that the national education system remains rooted in national values and relevant to the times.

Keywords: *Philosophy of Education, National Education, Pancasila, National Character.*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat dalam dunia pendidikan nasional sebagai landasan fundamental dalam perumusan tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, serta pembentukan karakter bangsa. Pendidikan nasional Indonesia tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara yang menjadi pijakan filosofis dalam penyelenggaraan pendidikan. Landasan tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara utuh, meliputi aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui kajian terhadap peraturan perundang-undangan, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan filsafat pendidikan, termasuk pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama dan keterkaitannya dengan sistem pendidikan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat berperan sebagai dasar normatif dan konseptual dalam menentukan arah pendidikan nasional, membentuk karakter peserta didik, serta menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan demikian, penguatan landasan filosofis dalam pendidikan menjadi penting agar sistem pendidikan nasional tetap berakar pada nilai-

nilai bangsa dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Pendidikan Nasional, Pancasila, Karakter Bangsa.

PENDAHULUAN

Filsafat memiliki peran yang sangat fundamental dalam dunia pendidikan nasional karena menjadi landasan berpikir, arah, dan tujuan dari seluruh proses pendidikan. Dalam konteks Indonesia, filsafat pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Filsafat membantu merumuskan hakikat manusia, tujuan pendidikan, metode pembelajaran, hingga peran pendidik dan peserta didik dalam sistem pendidikan nasional.

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan peradaban bangsa. Dalam konteks Indonesia, penyelenggaraan pendidikan nasional tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai bangsa. Oleh karena itu, pendidikan membutuhkan landasan filosofis yang kuat agar memiliki arah, tujuan, dan identitas yang jelas.

Secara filosofis, sistem pendidikan nasional Indonesia berakar pada nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial menjadi fondasi dalam merumuskan tujuan pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, serta bertanggung jawab.

Filsafat pendidikan berperan penting dalam menjawab pertanyaan mendasar mengenai hakikat manusia, tujuan pendidikan, peran pendidik dan peserta didik, serta metode pembelajaran yang tepat. Pemikiran tokoh pendidikan Indonesia seperti Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan harus memerdekakan manusia dan mengembangkan potensi sesuai dengan kodrat alam dan zamannya. Konsep “Tut Wuri Handayani” yang beliau gagas menjadi simbol bahwa pendidikan harus membimbing, bukan memaksa.

Di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Tanpa landasan filosofis yang kokoh, pendidikan dapat kehilangan arah dan identitasnya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai peran filsafat dalam dunia pendidikan nasional menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai dasar bangsa dapat diimplementasikan secara nyata dalam sistem pendidikan Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat sebagai landasan fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan nasional,

baik dalam aspek tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, maupun pembentukan karakter bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bersifat konseptual dan teoretis, yaitu menganalisis peran filsafat dalam dunia pendidikan nasional berdasarkan literatur dan dokumen resmi yang relevan. Pendekatan filosofis digunakan untuk memahami nilai, dasar pemikiran, dan tujuan pendidikan yang bersumber dari ideologi dan kebijakan negara.

Sumber primer, yaitu dokumen resmi seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sumber sekunder, berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta karya tokoh pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara yang relevan dengan filsafat pendidikan. Literatur yang membahas nilai-nilai Pancasila sebagai landasan filosofis pendidikan nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian konseptual dan analisis terhadap kebijakan pendidikan nasional, diperoleh beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. Sebagai Landasan Tujuan Pendidikan

Filsafat memberikan jawaban atas pertanyaan mendasar: *untuk apa pendidikan diselenggarakan?* Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, tujuan pendidikan tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab. Tujuan ini berakar pada pandangan filosofis tentang manusia sebagai makhluk individu dan sosial.

2. Sebagai Dasar Penyusunan Kurikulum

Filsafat berperan dalam menentukan isi dan arah kurikulum. Kurikulum tidak hanya berisi materi akademik, tetapi juga nilai, karakter, dan budaya bangsa. Pemikiran tokoh seperti Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus memerdekakan manusia dan mengembangkan potensi sesuai kodrat alam dan zamannya. Prinsip ini menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum yang berorientasi pada karakter dan kemandirian peserta didik.

3. Sebagai Landasan Metode Pembelajaran

Filsafat pendidikan memengaruhi pendekatan dan metode pembelajaran. Misalnya, aliran progresivisme menekankan pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep “*Tut Wuri Handayani*” yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, yang

menempatkan guru sebagai pembimbing yang mendorong kemandirian belajar.

4. Membentuk Karakter dan Moral Bangsa

Pendidikan nasional tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk karakter. Filsafat berperan dalam merumuskan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai religius, gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial menjadi bagian integral dari pendidikan.

5. Sebagai Dasar Evaluasi dan Pengembangan Pendidikan

Filsafat membantu mengevaluasi apakah praktik pendidikan sudah sesuai dengan tujuan nasional. Jika terjadi penyimpangan, filsafat menjadi alat refleksi untuk melakukan pembaruan kebijakan dan sistem pendidikan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan jati diri bangsa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat tidak hanya berperan sebagai teori abstrak, tetapi sebagai fondasi praktis dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Nilai-nilai filosofis bangsa menjadi arah dalam menentukan kebijakan pendidikan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Secara konseptual, pendidikan nasional Indonesia bertujuan membentuk manusia seutuhnya. Hal ini sejalan dengan pandangan filosofis bahwa manusia adalah makhluk individu sekaligus sosial yang memiliki dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang “Tut Wuri Handayani” menegaskan bahwa pendidikan harus memerdekakan dan memberdayakan peserta didik. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator yang membimbing perkembangan potensi siswa. Pendekatan ini relevan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan *student-centered learning*.

Dalam konteks globalisasi, filsafat pendidikan berperan sebagai pedoman dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai budaya bangsa. Tanpa landasan filosofis yang kuat, pendidikan berpotensi kehilangan arah dan identitasnya.

Dengan demikian, filsafat pendidikan memiliki fungsi strategis sebagai:

- a. Penentu arah dan tujuan pendidikan nasional.
- b. Dasar pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran.
- c. Landasan pembentukan karakter dan moral bangsa.

d. Instrumen refleksi dan evaluasi kebijakan pendidikan.

KESIMPULAN

Filsafat memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan nasional sebagai landasan tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, pembentukan karakter, serta evaluasi sistem pendidikan. Dalam konteks Indonesia, filsafat pendidikan berakar pada nilai-nilai Pancasila dan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Dengan demikian, filsafat bukan sekadar teori, melainkan fondasi utama dalam membangun sistem pendidikan nasional yang berkarakter, bermartabat, dan relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ki Hajar Dewantara. 2013. *Pendidikan dan Kebudayaan*. Yogyakarta: UST-Press.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pancasila. 1945. Dasar Negara Republik Indonesia.
- Driyarkara, N. 2006. *Driyarkara tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasbullah. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jalaluddin & Abdullah Idi. 2012. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Langgulung, Hasan. 2003. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Tilaar, H.A.R. 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.